

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cemas adalah sebuah respon emosional berupa rasa gelisah, ketegangan, keraguan dan rasa tidak nyaman yang timbul ketika kita khawatir akan suatu hal yang tidak menyenangkan.<sup>1,2</sup> *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 melaporkan 25 juta jiwa mengalami gangguan kecemasan. Gangguan ini terus meningkat 25% setiap tahun di seluruh dunia. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengatakan, jumlah penduduk Indonesia yang mengalami gangguan kecemasan tahun 2021 sebanyak 76,1% dan naik menjadi 82,5% pada tahun 2022.<sup>2</sup>

Kecemasan atau *anxiety* disebabkan oleh kekhawatiran yang tidak pasti dikarenakan rasa takut dan tidak adanya kemampuan menyelesaikan masalah. Gejala yang muncul dari rasa cemas yaitu jantung berdebar debar, denyut nadi meningkat, nafas pendek, kedinginan, mual, pusing, berkeringat dan gemetar.<sup>3</sup> Kecemasan memiliki 3 aspek yaitu aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek afektif.<sup>4</sup>

Aspek fisik cemas adalah aspek yang muncul dari kondisi fisik, seperti tangan gemetar, berkeringat, jantung berdebar, nafas cepat dan merasa pusing. Sedangkan aspek kognitif adalah aspek yang ditandai dengan adanya ciri kognitif seperti sulit berkonsentrasi, ketakutan, dan berpikir tidak dapat menyelesaikan masalah. Adapun aspek afektif seperti mudah terganggu, gelisah, tegang, gugup, takut dan khawatir.<sup>4</sup> Ditinjau dari aspek afektif dan kognitif tindakan pembedahan mampu meningkatkan kecemasan, karena pandangan setiap orang dalam menghadapi *pre* dan *post* operasi berbeda-beda.<sup>4</sup>

Sekitar 80% pasien yang akan melakukan tindakan pembedahan akan mengalami rasa cemas, terutama pada pasien yang akan melakukan tindakan operasi besar (*mayor*).<sup>5</sup> Operasi bedah *mayor* memiliki dampak resiko tinggi terhadap efek kesehatan akibat perubahan pada bagian tubuh. Kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi *mayor* biasanya berhubungan

dengan prosedur pembedahan, nyeri setelah operasi, terganggunya mobilitas dan ancaman keselamatan jiwa.<sup>6</sup> Nyeri merupakan dampak yang paling sering terjadi pada pasien *post* operasi. Pasien yang melakukan operasi besar mengalami nyeri dengan skala sedang sampai berat.<sup>7</sup>

Banyak sekali contoh operasi besar, salah satu contoh operasi besar atau operasi *mayor* adalah *sectio caesarea*. Beberapa faktor yang mempengaruhi nyeri *post* operasi *sectio caesarea* seperti usia, budaya, tingkat pendidikan, pengalaman nyeri sebelumnya, mekanisme koping, anestesi dan kecemasan. Kecemasan sering kali meningkatkan persepsi nyeri, sehingga berpengaruh terhadap pemikiran dan keyakinan untuk sembuh pada pasien.<sup>8</sup>

*Sectio caesarea* adalah prosedur tindakan invasif berupa operasi besar (*mayor*) yang banyak dilakukan oleh wanita di dunia. Operasi *sectio caesarea* angka prevalensinya selalu meningkat setiap tahun.<sup>9</sup> Baik di luar negeri maupun di Indonesia. Operasi *sectio caesarea* merupakan sebuah tindakan medis berupa operasi besar (*mayor*) yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat masalah kesehatan ibu ataupun kondisi janin.<sup>10</sup> Stres dan cemas mampu memicu reaksi pada tubuh, baik secara fisiologis maupun psikologis pada pasien yang dilakukan tindakan *pre* dan *post* operasi *sectio caesarea*.<sup>11</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) di negara berkembang kejadian *sectio caesarea* meningkat pesat. Perkiraan kejadian persalinan *sectio caesarea* di setiap negara adalah 10 sampai 15 persen. Jumlah persalinan *sectio caesarea* banyak terjadi di Amerika (39,3%), Eropa (25,7%), dan Asia (23,1%), diperkirakan jumlah ini akan meningkat setiap tahun hingga 2030.<sup>12</sup>

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode *sectio caesarea* di Indonesia sebesar 17,6%. Menurut data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2022 menyatakan, angka kejadian persalinan di Indonesia dengan metode *sectio caesarea* sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Data

tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan angka persalinan melalui metode *sectio caesarea*.<sup>13</sup>

Berdasarkan data rekam medis RS Bhayangkara Jambi tahun 2023, jumlah ibu bersalin dengan *sectio caesarea* sebanyak 1848 pasien. Dari hasil wawancara dengan 5 pasien *sectio caesarea* di ruang kebidanan kamar angso duo RS Bhayangkara Jambi, tiga pasien mengatakan bahwa dirinya ada rasa cemas dan takut setelah operasi, terlebih lagi dengan nyeri setelah operasi terutama ketika akan belajar berjalan. Dua pasien lagi mengatakan jika pengalaman persalinan dengan metode *sectio caesarea* ini membuatnya takut untuk melahirkan lagi karena sakitnya proses anastesi.

Pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* rasa cemas terjadi sekitar 45%, sedangkan stres *post* operasi terjadi sekitar 20% dengan gejala yang meningkat pada jenis kelompok bedah tertentu.<sup>14</sup> Bagi pasien *post* operasi *sectio caesarea*, faktor yang membuat timbulnya stres dan cemas adalah risiko operasi yang tinggi, nyeri *post* operasi yang dirasakan pasien, luka bekas operasi, belum ada pengalaman melakukan *sectio caesarea*, serta ketakutan dan kerusakan jaringan tubuh akibat *post* operasi.<sup>12</sup> Faktor tersebut menyebabkan kurangnya keyakinan diri pasien atau efikasi diri, sehingga efikasi diri berpengaruh pada tingkat kecemasan seseorang.<sup>12</sup>

Efikasi diri merupakan kepercayaan diri individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk tujuan yang diinginkan. Efikasi diri juga diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatur perilaku yang mendukung tingkat kesehatan dirinya.<sup>15</sup> Rendahnya efikasi diri berpengaruh dalam meningkatkan kecemasan dan perilaku menghindar dari suatu kondisi pada seorang individu. Individu akan menjauhi kondisi yang memperburuk keadaannya, karena muncul rasa ketidakmampuan dalam mengelola aspek yang berisiko. Efikasi diri dapat berpengaruh pada cara seseorang dalam menghadapi situasi yang mengancam bagi dirinya.<sup>16</sup>

Seseorang dengan efikasi diri baik biasanya akan memiliki perilaku yang patuh dalam perawatan kesehatan dirinya. Efikasi diri juga salah satu faktor yang membantu proses pemulihan dan penyembuhan agar tidak terjadi peningkatan nyeri dan terganggunya fungsi tubuh setelah operasi.<sup>12</sup> Jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka kemampuan untuk menjaga kesehatannya juga baik. Efikasi diri menjadi faktor psikis penting untuk menentukan kesembuhan pasien *post* operasi.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa efikasi diri berhubungan dengan tingkat kecemasan. Efikasi diri mempengaruhi keyakinan individu untuk melakukan perencanaan dan tindakan yang dilakukan terkait operasi yang dialami.<sup>17</sup> Efikasi diri rendah terjadi akibat kurangnya kesiapan pasien untuk menghadapi operasi dan menurunnya perasaan pencapaian pribadi. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi tentu lebih siap menjalani operasi sehingga tingkat kecemasan cenderung lebih rendah.<sup>14</sup>

Menurut penelitian yang telah dilakukan mengenai efikasi diri dan kecemasan pada pasien *post* operasi fraktur torakumbal. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa efikasi diri dan kecemasan dinilai pada tingkat sedang pada sebagian besar pasien. Sebagian besar efikasi diri pasien berada pada tingkat sedang 70,4% dan hanya sebagian kecil pasien yang menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi 29,6%. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kecemasan, 31,5% pasien mengalami kecemasan. Bila pasien memiliki efikasi diri yang tinggi, maka perilaku kesehatan pasien terhadap kesembuhan dirinya juga lebih tinggi. Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri dan kecemasan merupakan faktor sosiopsikologis penting yang berhubungan dengan kesembuhan pasien *post* operasi.<sup>18</sup>

Penelitian mengenai hubungan efikasi diri terhadap kecemasan pasien *sectio caesarea* dengan *pre* anastesi juga telah dilakukan. Dari penelitian tersebut di dapatkan hasil skor efikasi diri pasien rendah yaitu sebanyak 62,5% dan tingkat kecemasan pasien berat yaitu 57,5%. Dapat disimpulkan semakin tinggi efikasi

diri maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien *sectio caesarea* dengan *pre* anestesi, begitu pun sebaliknya.<sup>14</sup>

Menurut penelitian dengan judul hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan pada pasien *post* operasi di RS Bhayangkara Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi dengan tingkat kecemasan sedang yaitu 29 responden (50,9%), namun terdapat 1 orang responden (2,7%) dimana hasil tidak sesuai dengan teori karena memiliki tingkat kecemasan tinggi dengan nilai efikasi diri tinggi. Sehingga disimpulkan jika efikasi diri memiliki hubungan terhadap tingkat kecemasan pada pasien *post* operasi di RS Bhayangkara Makassar.<sup>19</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan atau *novelty* penelitian. Kebaruan pada penelitian ini adalah keterbaruan dalam pemilihan kriteria sampel dan lokasi penelitian. Sampel penelitian ini yaitu ibu *post* operasi *sectio caesarea* yang melahirkan anak pertama (*primigravida*). Pada penelitian sebelumnya, sampel yang dipilih adalah pasien *post* operasi fraktur torakumbal, laparotomi, apendiktomi dan *pre* operasi *sectio caesarea*. Penelitian-penelitian sebelumnya juga memiliki hasil tingkat kecemasan yang berbeda beda. Penelitian terkait hubungan kecemasan dan efikasi diri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* juga masih jarang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kecemasan dengan Efikasi Diri Pada Pasien *Post* Operasi *Sectio caesarea* di RS Bhayangkara Jambi"

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian: Bagaimana Hubungan Kecemasan dengan Efikasi Diri Pada Pasien *Post* Operasi *Sectio caesarea* di RS Bhayangkara Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketuainya hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RS Bhayangkara Jambi

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui karakteristik responden (usia, status gravida, pendidikan, pekerjaan) pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RS Bhayangkara Jambi
2. Diketahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RS Bhayangkara Jambi
3. Diketahui gambaran efikasi diri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RS Bhayangkara Jambi
4. Diketahui hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RS Bhayangkara Jambi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi RS Bhayangkara Jambi**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi data tambahan untuk RS Bhayangkara Jambi tentang hubungan antara tingkat kecemasan dengan efikasi diri pasien *post* operasi *sectio caesarea*.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan, sumber referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi tambahan dan dapat dijadikan acuan bagi para peneliti selanjutnya tentang hubungan antara tingkat kecemasan dengan efikasi diri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RS Bhayangkara Jambi.